

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian masyarakatnya bergantung kepada hasil bumi dan sumber daya alam yang berlimpah serta mata pencaharian masyarakat kebanyakan bergantung kepada pertanian yang menyebabkan sektor pertanian berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dari masyarakat Indonesia. Banyaknya mata pencaharian sebagian masyarakat yang bergantung kepada pertanian menyebabkan pertanian memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mengurangi pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data BPS pada triwulan pertama tahun 2018 pada sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan menyediakan lapangan kerja sebanyak 30,46% (Badan Pusat Statistik, 2018).

Sektor pertanian sebagai penyumbang lapangan kerja di Indonesia memiliki beberapa subsektor yaitu perikanan, kehutanan, perkebunan, peternakan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Tanaman Hortikultura merupakan bagian dari sub sektor pertanian yang memiliki berbagai jenis komoditi tanaman yang berfungsi sebagai sumber kebutuhan masyarakat diantaranya adalah buah-buahan, umbi-umbian, tanaman hias, tanaman obat, dan sayur-sayuran. Tanaman hortikultura memiliki nilai jual yang cukup tinggi karena banyaknya permintaan akan komoditi tersebut yang selalu meningkat dan dibutuhkan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian masyarakat dan dibutuhkan dengan harga yang sesuai dan terjangkau di masyarakat (Tafajani *dalam* Ulfa, 2018).

Kebutuhan masyarakat yang beragam dan terus meningkat akibat dari pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat akan kebutuhan sumber makanan dan gizi yang berimbang yang harus terpenuhi, oleh sebab itu tanaman hortikultura memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang di pasaran dan untuk dibudidayakan oleh petani. Pembudidayaan tanaman hortikultura khususnya komoditi sayuran dapat dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat terutama petani untuk menambah pendapatan maupun dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena komoditi sayuran

merupakan salah satu komoditi yang sangat mudah untuk dibudidayakan dan paling banyak dikembangkan oleh masyarakat Indonesia (Alawiyah, 2014).

Tanaman hortikultura menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian di saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia. Beberapa komoditas tanaman terutama sayuran Indonesia menjadi bagian dalam perdagangan luar negeri dan sumber devisa negara. Dengan demikian, produksi, produktivitas, serta kualitas dari sayuran Indonesia harus ditingkatkan terutama pada sayuran yang memiliki potensi besar tetapi belum terlalu diperhatikan. Salah satu komoditi yang memiliki potensi dan patut untuk dikembangkan secara intensif dalam skala agribisnis ialah bawang daun (*Allium fistulosum L.*) (Meltin dalam Susmawati, 2017).

Bawang daun merupakan salah satu bagian dari tanaman hortikultura yang termasuk dalam jenis sayuran daun dan merupakan tanaman semusim yang memiliki bagian daun yang berwarna hijau dan batang berwarna putih yang merupakan bagian terpenting dari tanaman tersebut. Kelebihan dari tanaman bawang daun sendiri ialah memiliki gizi yang cukup tinggi (Lampiran 1) serta berguna untuk menjaga kesehatan tubuh serta memiliki aroma dan rasa yang khas. Kandungan zat yang terdapat dalam bawang daun yaitu *Niacin* dapat membantu dalam menurunkan kolesterol, dan juga dapat berfungsi sebagai anti bakteri, anti jamur, antivirus serta membantu menurunkan tekanan darah tinggi. Masyarakat kini mulai sadar akan pola hidup sehat dengan memakan sayuran, oleh sebab itu perlu dikembangkan budidaya sayuran salah satunya bawang daun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan meningkat tersebut (Alawiyah, 2014).

Pasar dari bawang daun sendiri juga dapat dikatakan cukup kuat dan luas terbukti dari harga bawang daun di pasaran yang relatif murah berkisar antara Rp 3000 – Rp 14000 per kilogram (Lampiran 2) serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat menyebabkan kemampuan masyarakat untuk membeli bawang daun sangat besar. Industri makanan seperti Indofood yang memproduksi mie instan, termasuk ke dalam pangsa pasar yang berpotensi untuk bawang daun serta dengan berkembangnya industri makanan tersebut, pangsa pasar dari bawang daun semakin meningkat. Hal lainnya yang dapat diperhatikan ialah bawang daun juga

merupakan mata dagang ekspor yang dapat dikirim ke berbagai negara di kawasan Asia dan Eropa (Cahyono *dalam* Susmawati, 2017).

Budidaya dari tanaman bawang daun dapat dikatakan cukup mudah untuk dilakukan. Dengan dikembangkannya pembudidayaan tanaman bawang daun oleh petani, maka kegiatan berusahatani tentu akan dapat menghasilkan keuntungan apabila dilakukan secara tepat dan benar. Petani dalam melakukan suatu kegiatan berusahatani haruslah bekerja secara efisien dan penuh persiapan agar hasil usahatani yang mereka usahakan dapat mendatangkan keuntungan. Petani merencanakan dan mengatur setiap faktor produksi yang mereka gunakan agar terpakai secara efektif dan efisien untuk menghasilkan hasil produksi yang optimal. Dari konsep tersebut tentu sangat wajar bahwa petani menerapkan pemikiran untuk meminimumkan sumber daya manusia dan memaksimalkan keuntungan yang diperoleh (Soekartawi *dalam* Ulfa, 2018).

Usahatani merupakan sebuah ilmu yang mengajarkan tentang pengalokasian sumberdaya yang digunakan dalam usahatani secara efektif agar tujuan dapat dicapai dan secara efisien yaitu tercapai dengan menghasilkan keuntungan yang tinggi dalam waktu yang diinginkan. Dalam kegiatan berusahatani dipertimbangkan bahwa komoditas yang dikembangkan dapat memenuhi permintaan pasar, memiliki daya saing yang tinggi, dan berfungsi sebagai komoditas ekonomi dan sosial (Soekartawi, 1984). Manajemen usahatani sayuran membutuhkan cara pengerjaan yang tepat dan penuh inovasi karena proses penanaman sayuran tidak dipengaruhi musim dan berumur pendek, sifat dari tanaman sayuran yang mudah rusak, serta perawatan yang dibutuhkan harus intensif (Nazaruddin, 2003).

Menganalisis suatu usahatani dapat dilakukan sesuai dengan tujuan dan kepentingan dari kegiatan analisis yang dilakukan. Dalam analisis usahatani yang dilaksanakan oleh petani maupun produsen biasanya bertujuan untuk mengetahui pengeluaran biaya usahatani, tingkat produksi yang menurun, kepemilikan usahatani, biaya lain yang diluahkan, dan keunggulan usahatani tersebut secara mutlak (Soekartawi *dalam* Ulfa, 2018).

B. Rumusan Masalah

Bawang daun adalah salah satu jenis tanaman sayuran yang berpotensi dikembangkan secara intensif dan komersial. Provinsi yang menjadi produsen dari tanaman bawang di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Sumatera Barat. Bawang daun dan bawang merah merupakan tanaman bawang yang banyak dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat. Produksi tanaman bawang daun di Sumatera Barat pada tahun 2017 mencapai 421.602 kuintal. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018, produksi tanaman bawang daun meningkat menjadi 434.727 kuintal (Lampiran 3). Kenaikan hasil produksi tanaman bawang daun tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor salah satunya disebabkan oleh perluasan lahan pertanian yang mengembangkan tanaman bawang daun di Sumatera Barat (Lampiran 3).

Menurut data produksi tanaman hortikultura di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 3), Kota Padang Panjang merupakan salah satu daerah yang mengembangkan usahatani bawang daun dan merupakan salah satu dari tiga daerah dengan produktivitas tanaman bawang daun yang tertinggi di Provinsi Sumatera Barat diikuti dengan Kabupaten Solok dan Kota Bukittinggi. Pada tahun 2017 produktivitas bawang daun di Kota Padang Panjang sebesar 113,93 Kuintal/Ha sedangkan di tahun 2018 produktivitas bawang daun mencapai 114,12 Kuintal/Ha (Lampiran 3). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa produktivitas bawang daun di Kota Padang Panjang meningkat dalam satu tahun terakhir.

Bawang daun merupakan komoditas sayuran unggulan di Kota Padang Panjang. Bawang daun dapat tumbuh optimal di daerah yang beriklim sejuk seperti iklim di Kota Padang Panjang. Pada tabel produksi sayuran di Kota Padang Panjang (Lampiran 4), bawang daun merupakan salah satu dari tiga komoditi dengan hasil produksi terbanyak di Kota Padang Panjang bersama dengan komoditi sawi dan cabai. Dinas Pangan dan Pertanian Kota Padang Panjang menjadikan usahatani bawang daun sebagai salah satu indikator kerja utama mereka di tahun 2013 hingga 2018 untuk meningkatkan produksi pertanian bawang daun tersebut di daerahnya (Dinas Pangan dan Pertanian Kota Padang Panjang, 2018).

Kota Padang Panjang dibagi menjadi dua kecamatan yaitu kecamatan Padang Panjang Barat dan kecamatan Padang Panjang Timur dan memiliki 16

kelurahan. Dari 16 kelurahan tersebut hanya 11 kelurahan yang membudidayakan tanaman bawang daun yaitu Kelurahan Silaing Bawah, Pasar Usang, Kampung Manggis, Bukit Surungan, Koto Panjang, Koto Katik, Ngalau, Ekor Lubuk, Sigando, Ganting, Guguk Malintang. Kelurahan Bukit Surungan memiliki lahan pembudidayaan bawang daun terluas di antara kelurahan lainnya di bagian Padang Panjang Barat yaitu sebesar 38 ha pada tahun 2018 dengan produksi tertinggi yaitu mencapai 4.561 kuintal sedangkan Kelurahan Ganting memiliki lahan pembudidayaan bawang daun terluas di antara kelurahan lainnya di bagian Padang Panjang Timur yaitu sebesar 34 ha di tahun 2018 dan produksi sebanyak 3.741 kuintal (Lampiran 5).

Produktivitas tanaman bawang daun di Kota Padang Panjang yang tiap tahun terlihat meningkat yaitu pada tahun 2017 sebesar 11,3 Ton/Ha dan tahun 2018 sebesar 11,4 Ton/Ha (Lampiran 3) sebenarnya belum mencapai angka optimal dari produktivitas bawang daun yang dapat mencapai 15 Ton/Ha (Setiawi *dalam* Juwita 2018) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah serangan hama. Untuk mencapai produktivitas yang optimal, petani dalam mengusahakan usahatani harus memperhatikan pelaksanaan kultur teknis dalam pengelolaan komoditi dari usahatani mereka seperti pemberian pestisida yang sesuai dengan dosis yang telah dianjurkan. Peningkatan angka produktivitas bawang daun yang belum signifikan tiap tahunnya di Kota Padang Panjang dapat menjadi permasalahan di tahun berikutnya apabila petani di daerah tersebut tidak meningkatkan informasi mereka tentang kultur teknis yang baik dan sesuai agar tercapai hasil yang optimal dan berkelanjutan dalam usahatani bawang daun tersebut.

Berdasarkan data dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Padang Panjang pada tahun 2019, harga rata-rata bawang daun di tingkat petani pada bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp 3.740 sedangkan pada Oktober 2019 harga naik menjadi Rp 14.090 per kg dan turun lagi menjadi Rp 8.000 (Lampiran 2). Harga bawang daun pada bulan September – Oktober 2020 mulai kembali turun drastis berkisar antara Rp 3.000 hingga Rp 5.000 berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan kepada petani bawang daun di Kota Padang Panjang. Dilihat dari perbedaan harga yang besar tersebut munculah permasalahan bahwa harga bawang daun di tingkat pedagang besar masih belum stabil dan tetap, hal ini tentu berpengaruh langsung ke

petani bawang daun dengan ketidakpastian dari pendapatan yang akan mereka dapat kan dari berusahatani bawang daun tersebut.

Dilihat dari harga terendah dari komoditi bawang daun mulai menimbulkan pertanyaan apakah petani dalam berusahatani bawang daun bisa mendapatkan keuntungan dan apakah usahatani yang dilakukan petani sudah dikatakan berhasil. Usahatani yang bisa membayar keseluruhan biaya seperti bunga modal, upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, sarana produksi yang digunakan, serta yang bisa menjalankan usahatani-nya secara berkelanjutan adalah usahatani yang dapat dikatakan berhasil (Situmorang, 2011).

Dalam usaha tani bawang daun, pada umumnya petani menggunakan faktor produksi secara berlebihan dengan harapan akan memperoleh hasil yang maksimal. Padahal penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya akan mengurangi keuntungan usaha tani jika tambahan biaya yang dikeluarkan lebih tinggi daripada tambahan penerimaan. Usahatani yang baik merupakan usahatani yang dapat mengalokasikan sumberdaya dan faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi, 1984). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya dan pendapatan usahatani bawang daun dan untuk menganalisis apakah usahatani yang dilakukan petani sudah menguntungkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul penelitian adalah “**Analisis Usahatani Bawang Daun (*Allium Fistulosum L.*) Di Kota Padang Panjang**” Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kultur teknis bawang daun dan apa saja permasalahan yang terjadi dalam melakukan usahatani bawang daun di Kota Padang Panjang?
2. Berapa besar pendapatan dan keuntungan yang didapatkan oleh petani bawang daun di Kota Padang Panjang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kultur teknis dan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani bawang daun di Kota Padang Panjang.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan dari usahatani bawang daun di Kota Padang Panjang.

D. Manfaat Penelitian

Dari kegiatan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani, dapat memberikan masukan dan informasi tentang usahatani yang mereka lakukan sehingga dapat membantu petani dalam melakukan perubahan sistem usahatani sehingga tujuan dapat tercapai.
2. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman dan menerapkan ilmu pengetahuan di bidang usahatani khususnya pada tanaman hortikultura.
3. Bagi akademisi, dapat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan tentang usahatani dan untuk dijadikan bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

